



Efektivitas Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Emosi Anak Pada Kelompok A di PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon

Rantini^{1✉}, Andri Hardiyana²

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon, ²IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail : ²andrihardiyana85@gmail.com

Received: 2021-07-23; Accepted: 2020-08-25; Published: 2021-08-29

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini untuk melihat efektivitas metode bermain peran dengan melibatkan pada anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Data variabel X1 yaitu kemampuan emosi anak sebelum menerapkan metode bermain peran di Kelompok A PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon diperoleh dari hasil observasi terhadap 25 anak. Data variabel X2 yaitu kemampuan emosi anak sesudah menerapkan metode bermain peran di Kelompok A PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon diperoleh dari hasil observasi kepada 25 anak. kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum penerapan bermain peran berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai sebesar 7,44. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis skor ideal didapatkan prosentase sebesar 60% pada kategori kemampuan emosi anak kurang tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan emosi anak sebelum menerapkan bermain peran termasuk dalam kategori kurang tinggi. Perbedaan kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurul Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran terbukti dengan nilai thitung = 14,687. Nilai tersebut dibandingkan dengan ttabel pada db = 25-2 = 23 dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan ttabel sebesar 1,714. Berdasarkan ketentuan jika thitung > ttabel maka H0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa thitung > ttabel (14,687 > 1,714) yang artinya bahwa H0 (hipotesis nihil) ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan emosi anak sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran dengan tingkat perbedaan 56% yang artinya kemampuan emosi anak lebih baik ketika menggunakan metode bermain peran

Kata Kunci: *Metode Bermain, kemampuan Emosi, dan Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to develop and improve emotional abilities in early childhood. This study is to see the effectiveness of the role playing method by involving children aged 4-5 years in PAUD Nurul Syifah Sumber Cirebon Regency. This research method uses the experimental method. The X1 variable data, namely the emotional ability of children before applying the role playing method in Group A PAUD Nurul Syifah Sumber, Cirebon Regency was obtained from observations of 25 children. The X2 variable data, namely the emotional ability of children after applying the role-playing method in Group A PAUD Nurul Syifah Sumber, Cirebon Regency was obtained from observations of 25 children. emotional ability of children in Group A in PAUD Nurul Syifah Sumber Cirebon Regency before the application of role playing based on the results of data analysis obtained an average value of 7.44. The results of this study indicate that the results of the analysis of the ideal score obtained a percentage of 60% in the category of children's emotional ability is not high. Thus it can be interpreted that the emotional ability of children before implementing role playing is included in the less high

category. The difference in the emotional abilities of children in Group A in PAUD Nurus Syifah Sumber, Cirebon Regency before and after the application of the role playing method was proven by the value of $t_{count} = 14,687$. This value is compared with t_{table} at $db = 25-2 = 23$ with a significance of 0.05 (5%), the t_{table} is 1.714. Based on the provisions if $t_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected. Thus it can be seen that $t_{count} > t_{table}$ ($14,687 > 1,714$) which means that H_0 (nil hypothesis) is rejected, meaning that there is a significant difference in children's emotional abilities before and after the application of the role playing method with a difference of 56%, which means that children's emotional abilities are higher. good when using the role play method

Keywords: *Play Method, Emotion ability, and Early Childhood Education*

Copyright © 2021 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak usia keemasan atau *goldenage*. Sebagaimana juga dijelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Hartoyo, 2004, p.3).

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahap, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (*batita*) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Demikian juga menurut Pasal 1 butir 14, UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rangsangan pendidikan yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan anak semenjak dini adalah perkembangan emosi. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka. Sikap marah sering mereka perlihatkan dan sering mencari perhatian guru. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilarang oleh guru atau orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakannya dengan apa yang harus dikerjakan.

Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang. Selain itu ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan-julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu metode yang tepat untuk mengenalkan emosi pada anak adalah dengan menggunakan metode bermain. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan

pembelajaran sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Melalui bermain anak dapat

belajar dan beraktifitas. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Betapa pentingnya pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran (Tafsir, 2003, p.9)

Berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian di Kelompok A PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon peneliti menemukan fakta bahwa pembiasaan mengendalikan emosional pada yang diterapkan oleh guru berjalan dengan cukup baik. Hal ini berdasarkan fakta lapangan bahwa setiap hari selama masa aktif belajar, anak-anak dibiasakan untuk menyapa temannya dengan perkataan yang baik, memanggil teman dengan panggilan namanya dengan baik, belajar menahan diri jika dimerasa disakiti oleh temannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan belajar memberikan maaf atau meminta maaf kepada temannya di kelas. Hal ini dilakukan oleh guru ketika ada perselisihan antara anak di kelas. Guru memberikan mediasi kepada anak untuk saling memahami dan mengikat kembali persahabatan. Selain itu, guru juga membiasakan anak-anak untuk bersabar menunggu giliran ketika ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak harus tampil di depan kelas atau ketika hendak membagikan alat peraga berupa mainan kepada anak. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengendalian emosi

anak dalam bergaul di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon ternyata sebagian besar anak-anak belum mampu menerapkan pengendalian emosi yang diberikan oleh para guru terutama di Kelompok A. Sebagian besar anak-anak kurang terbiasa untuk menjalankan praktek-praktek pengendalian emosi di sekolah. Anak-anak masih terlihat suka berbicara keras dan agak kasar kepada temannya, terlihat raut muka marah yang berlebihan ketika punya permasalahan dengan teman sekelas, dan kurang mampu menjaga kesabaran dirinya ketika ada orang lain yang memperlakukannya sedikit kurang menyenangkan. Dengan demikian secara keseluruhan indicator pengendalian emosi anak masih pada tingkatan yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Bermain peran atau role playing adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang (Abdurrahman, 2012, p.101). Role playing adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Role playing sering sekali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajaran membayangkan dirinya seolah-olah berada diluar kelas dan memainkan peran orang lain.

B. Kelebihan Metode Bermain Peran

Kelebihan yang dimiliki oleh metode bermain peran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut

1. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
2. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
3. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
4. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
5. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (Hamdayama, 2014, p.191).

C. Kelemahan Metode Bermain Peran

Kelemahan dari metode bermain peran adalah sebagai berikut :

1. Sebagian anak yang tidak ikut bermain menjadi kurangaktif.
2. Banyak memakan waktu.
3. Memerlukan tempat yang luas.
4. Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara parapemain dan tepuk tangan penonton/ pengamat (Hamdayama, 2014, p.192).

D. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005, p.88).

E. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentarkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya (Kartono, 2002, p.10).

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan sebagai berikut :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2. Merupakan pribadi yang unik.
3. Suka berfantasi dan berimajinasi.
4. Masa potensial untuk belajar.

5. Memiliki sikap egosentris.
6. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek.
7. Merupakan bagian dari makhluk sosial (Hartati, 2005, p.8-9).

F. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Bredekamp dan Coople beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat (Aisyah dkk, 2010, p.23).

Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan.

Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Bredekamp dan Coople beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat (Aisyah dkk, 2010, p.23).

Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap

G. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pemaknaan terhadap emosional seringkali salah, sebab emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa dan perasaan-perasaan negatif lainnya (Goleman, 2004, p.7). Emosi apabila dikendalikan adalah suatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Emosi merupakan suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku (Syamsudin, 1990, p.69). Emosi-emosi tersebut dapat membantu anak dalam menentukan dan menjalankan tujuan hidupnya. Secara emosi anak yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, hal ini tergantung dari bagaimana orang dewasa memberikan hubungan emosi kepada mereka.

Emosi adalah perasaan atau efek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya. Emosi ditandai oleh perilaku yang mencerminkan (mengekspresikan) rasa senang atau tidak senang dari seseorang yang sedang berada dalam suatu kondisi atau transaksi (Santrock, 2012, p.205).

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi mahapenting untuk memahami diri

sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, 2007, p.62). Sementara itu diungkapkan bahwa “Emotional Intelligence:

Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration: to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope (Goleman, 1996, p.36).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Dalam bukunya yang lain yaitu “Emotional Intelligence (kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada EQ)”. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005, p.512).

dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhankebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

Pertama, faktor pembawaan atau bakat. Sejak lahir manusia sudah membawa bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Bakat inilah yang menentukan apakah seseorang bermata biru atau coklat, berkulit putih atau hitam dan menjadi dokter atau pengemis. Dalam wacana Islam, potensi atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahirnya disebut fitrah. Dalam hal ini fitrah manusia adalah segala yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohani (Shihab, 2004, p.284-285).

Kedua, faktor lingkungan, pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Menurut John Lock dengan teori “tabularasa” bahwa akan menjadi apakah seseorang kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman orang tersebut (Sarwono, 1996, p.77). Menurut Sartan bahwa

lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan life

process seseorang kecuali gen-gen (Purwanto, 2000), p.72). Lingkungan ini terdiri

:

1. Lingkungan fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum sampai kepada rancangan arsitektur rumah, seperti rumah tumbuh-tumbuhan air, iklim dan hewan.
2. Lingkungan sosial, yaitu meliputi seluruh manusia secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu.

Lingkungan sosial ini dibagi menjadi tiga macam:

a. Lingkungan Keluarga

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Kasih sayang dan pendidikan agama maupun sosial budaya dari orang tua merupakan faktor esensial dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga merupakan faktor penentu (determinant faktor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga yang berpegang pada nilai-nilai yang luhur akan menghasilkan generasi yang sehat. Hal ini disebabkan oleh keluarga terutama orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan pola bagi way of life anak (Yusuf, 2000, p.34-37).

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Cara seorang guru menangani kelasnya sudah bisa merupakan contoh keterampilan emosional, sebagai contoh di sekolah New Haven untuk mengajarkan kecerdasan emosional guru menggunakan teknik juru damai yang dikirimkan untuk menjadi penengah diantara murid-murid yang berkelahi (Goleman, 2004, p.399). Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku yang baik. Terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik (Zamroni, 2000, p.138).

c. Teman sebaya

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Dari kelompok

teman sebaya, remaja belajar tentang: 1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain. 2) Mengontrol tingkah laku sosial. 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, 4) Saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2000, p.59-60). Semuanya adalah bagian dari kecerdasan emosi anak.

d. Indikator Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya berkisar dari umur 1-6 tahun. Biasanya anak usia dini juga disebut pada masa tahapan usia pra sekolah, di mana anak-anak belajar di lingkungan taman kanak-kanak sebelum masuk jenjang sekolah dasar dan yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan emosional anak, karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang kemampuan emosional anak terlebih dahulu harus diketahui indikator-indikator dari kemampuan emosional tersebut. Adapun indikator dari kemampuan emosional anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terutama untuk usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
- 2) Mengendalikan perasaan.
- 3) Menunjukkan rasa percaya diri.
- 4) Menghargai keunggulan orang lain.
- 5) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan indikator-indikator tersebut sebagai upaya untuk dapat menilai kemampuan emosi anak ketika di sekolah. Indikator-indikator tersebut sebagai instrumen yang peneliti gunakan dalam melakukan observasi kemampuan emosi anak dalam penelitian ini.

I. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah tentang apakah terdapat perbedaan kemampuan emosi anak Kelompok A PAUD Nuris Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah menerapkan metode bermain peran? Hasil penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diawali dengan deskripsi dari gambaran setiap variable (variabel X1 dan Variabel X2) yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang hasil analisis data.

1. Gambaran Variabel X1 (Kemampuan Emosi Anak Sebelum Menerapkan Metode Bermain Peran di Kelompok A PAUD Nuris Syifah Sumber Kabupaten Cirebon)

Data variabel X1 yaitu kemampuan emosi anak sebelum menerapkan metode bermain peran di Kelompok A PAUD Nuris Syifah Sumber Kabupaten Cirebon diperoleh dari hasil observasi terhadap 25 anak. Proses observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hanya saja dalam proses pembelajaran ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran di hadapan anak-anak

2. Gambaran Variabel X2 (Kemampuan Emosi Anak Sesudah Menerapkan Metode Bermain Peran di Kelompok A PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon)

Data variabel X2 yaitu kemampuan emosi anak sesudah menerapkan metode bermain peran di Kelompok A PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon diperoleh dari hasil observasi kepada 25 anak. Proses observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran ini, peneliti menggunakan metode berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran di hadapan anak-anak selain itu anak-anak diminta untuk bermain peran di depan kelas yaitu dengan peran yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketika anak-anak bermain peran di depan kelas akan diketahui tingkat rasa percaya dirinya berdasarkan indikator-indikator yang telah disesuaikan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap perbedaan kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penerapan bermain peran maka hasil dari penelitian tersebut sebagaimana dijelaskan berikut : Pertama, kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum penerapan bermain peran berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai sebesar 7,44. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan prosentase sebesar 60% pada kategori kemampuan emosi anak kurang tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan emosi anak sebelum menerapkan bermain peran termasuk dalam kategori kurang tinggi.

Kedua, kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sesudah penerapan bermain peran berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai anak sebesar 17,3. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 96% pada kategori kemampuan emosi anak tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan emosi anak sesudah menerapkan bermain peran termasuk dalam kategori tinggi.

Ketiga, perbedaan kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran didapatkan nilai thitung = 14,687. Nilai tersebut dibandingkan dengan ttabel pada $df = 25 - 2 = 23$ dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan ttabel sebesar 1,714. Berdasarkan ketentuan jika thitung > ttabel maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa thitung > ttabel ($14,687 > 1,714$) yang artinya bahwa H_0 (hipotesis nihil) ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran. Sementara itu untuk mengetahui besar perbedaan tingkat keberhasilan meningkatkan kemampuan emosi anak sebelum dan sesudah menerapkan metode bermain peran dilakukan dengan membuat selisih prosentase anak yang memiliki rasa percaya diri sesudah dan sebelum penerapan metode bercerita yaitu : $96\% - 40\% = 56\%$, yang artinya bahwa kemampuan emosi anak lebih baik dan meningkatkan ketika menggunakan metode bermain peran dibandingkan sebelumnya.

Hasil ini juga menguatkan bahwa terdapat efektivitas dari penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan rasa kemampuan emosi anak dan metode

bermain peran dapat menjadi salah satu alternative pembelajaran sebagai upaya meningkatkan rasa kemampuan emosi anak di sekolah.

KESIMPULAN

Setelah menggambarkan dan menjelaskan hasil pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum penerapan metode bermain peran berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai sebesar 7,44. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 60% kemampuan emosi anak kurang tinggi.
2. Kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sesudah penerapan metode bermain peran berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai sebesar 17,3. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 96% kemampuan emosi anak tinggi.
3. Perbedaan kemampuan emosi anak Kelompok A di PAUD Nurus Syifah Sumber Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran terbukti dengan nilai thitung = 14,687. Nilai tersebut dibandingkan dengan ttabel pada $db = 25 - 2 = 23$ dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan ttabel sebesar 1,714. Berdasarkan ketentuan jika thitung > ttabel maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa thitung > ttabel ($14,687 > 1,714$) yang artinya bahwa H_0 (hipotesis nihil) ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan emosi anak sebelum dan sesudah penerapan metode bermain peran dengan tingkat perbedaan 56% yang artinya kemampuan emosi anak lebih baik ketika menggunakan metode bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018)
- Casta. *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan*. Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2014.
- Dhieni, Nurbiana. *Pengembangan Bahasa Anak* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo, 2007).
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Cet.,I, 2013
- Eureka Pendidikan, Pengertian dan peranan Metode eksperimen, <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10.pengertian-dan-peranan-metode-experiment.html?m=1>
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan* Bandung: Depdiknas. 1986.
- Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press. 2009.
[https://jeniuscaraalkitab.com/2018/10/16/membuat-kotak-alfabet Meaning According Text to Ekpert , Pengertian Metode dan Metodologi Penelitian](https://jeniuscaraalkitab.com/2018/10/16/membuat-kotak-alfabet-Meaning-According-Text-to-Expert-Pengertian-Metode-dan-Metodologi-Penelitian), (Diunduh dari <http://meaningaccordingtoexperts.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-metode-dan-metodologi.html>)
- Mudjito. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Rasyid, Harun dkk. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2009.

Seefeldt, Carol , Wasik Barbara A . *Pendidikan Anak usia dini. (Alih bahasa: Pius Nasar)*. Jakarta : Indeks, 2006.

Suetopo,Helyantini. *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar untuk Guru Kelompok Usia Dini*. Esensi Erlangga Group, 2009. 84